

## Pengembangan Modul “CIKINI” dan Pelatihan Kader Untuk Mewujudkan Desa Ramah Lansia di Cikawao

Yoko Jimmy Panjaitan<sup>1</sup>, Alfi Fauzia Hakim<sup>2</sup>, Linda Widyastuti<sup>3</sup>, Ira Hasianna Rambe<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Sosial, Universitas Bhakti Kencana, Bandung, Indonesia

<sup>2,4</sup>Program Studi Ilmu Komunisasi, Fakultas Sosial, Universitas Bhakti Kencana, Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>yoko.jimmypanjaitan@bku.ac.id, <sup>2</sup>alfi.fauziah@bku.ac.id, <sup>3</sup>linda.widyastuti@bku.ac.id,

<sup>4</sup>ira.hasiannarambe@bku.ac.id

### Abstrak

Desa Cikawao, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, merupakan wilayah pedesaan dengan kekuatan sosial budaya yang masih kental, seperti gotong royong dan kearifan lokal. Populasi lanjut usia (lansia) yang cukup besar menjadi perhatian khusus dalam pembangunan masyarakat desa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mendukung pengembangan Desa Sahabat Lansia dengan pendekatan psikososial yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup lansia melalui partisipasi aktif masyarakat. Program yang dilaksanakan meliputi: (1) pendataan dan *skrining* kesehatan lansia, (2) pelatihan kader ramah lansia berbasis komunikasi empatik dan pemahaman psikologi perkembangan lanjut usia, serta (3) penyusunan modul CIKINI (Carita Jeung Aki Nini) sebagai media interaksi sosial dan psikoedukasi berbasis komunitas. Kegiatan ini melibatkan dosen, mahasiswa, perangkat desa, kader PKK, karang taruna, serta tokoh masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap peran lansia, serta lahirnya komitmen bersama melalui deklarasi Desa Sahabat Lansia. Dengan kolaborasi lintas generasi dan penguatan modal sosial, program ini diharapkan menjadi model percontohan yang berkelanjutan untuk mendukung desa ramah lansia.

**Kata Kunci:** Lansia, Desa Ramah Lansia, Pemberdayaan Masyarakat.

### Abstract

*Cikawao Village, located in Pacet District, Bandung Regency, is a rural area characterized by strong social cohesion, communal values, and local wisdom. The elderly population constitutes a significant proportion of the community and requires special attention in efforts to promote sustainable community development. This community service program aimed to support the development of an Age-Friendly Village through a psychosocial approach that emphasizes active participation, intergenerational collaboration, and community empowerment. The program was carried out through three main activities: (1) participatory data collection and health screening for older adults, (2) training of age-friendly cadres focusing on empathic communication and the psychology of aging, and (3) the development of the CIKINI (Carita Jeung Aki Nini) module as a community-based tool for psychosocial education and social engagement. The program involved collaboration among lecturers, students, village officials, community organizations, and local leaders. The results demonstrated improved knowledge and skills of participants, increased community awareness regarding the role of older adults, and a collective commitment through the declaration of Cikawao as an Age-Friendly Village. This initiative is expected to serve as a sustainable model for promoting elderly well-being through psychosocial empowerment and community-based participation.*

**Keywords:** Older Adults, Age-Friendly Village, Community Empowerment.

## PENDAHULUAN

Populasi lanjut usia perlu mendapatkan perhatian dikarenakan populasi lansia yang terus mengalami peningkatan. Persentase penduduk lansia iatas 65 tahun di seluruh dunia, pada tahun 2019 sebesar 9,1 persen dari seluruh populasi penduduk, diprediksi pada tahun 2030 sebesar 11,7 % dan tahun 2050 sebesar 15,9 %. Seluruh negara menjamin kesejahteraan lansia dengan melindungi hak asasi, ekonomi, akses ke layanan Kesehatan, pembelajaran seumur hidup (*life long learning*) dan pemberian dukungan baik dukungan formal maupun informal sesuai dengan SDG's (Nation, 2019). Salah satu wilayah di kabupaten Bandung yang memiliki populasi masyarakat lanjut usia (Lansia) yang cukup tinggi adalah Desa Cikawao, kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak perangkat Desa dan penanggung jawab lansia puskesmas, terhitung lebih dari 1.000 lansia yang ada di Desa Cikawao.

Desa Cikawao sendiri, merupakan salah satu wilayah perdesaan yang memiliki karakteristik geografis berbukit, dengan akses jalan yang masih terbatas terutama saat musim hujan. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, buruh harian, dan pelaku usaha mikro, dengan penghasilan yang fluktuatif dan bergantung pada musim. Kehidupan sosial budaya masyarakat masih sangat kental dengan nilai kekeluargaan, gotong royong, serta adat Sunda, dan mayoritas penduduk memeluk agama Islam. Komunitas masyarakat lanjut usia (lansia) di desa ini menjadi perhatian khusus kelompok pengabdian kepada masyarakat (PkM). Melihat kelompok lansia menghadapi risiko penyakit degeneratif yang kerap diabaikan karena kurangnya akses dan motivasi untuk rutin memeriksakan kondisi kesehatannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan Bersama perangkat desa dan penanggng jawab Lansia, sebagian besar lansia di pedesaan, termasuk di Desa Cikawao, cenderung mengabaikan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan tenaga medis, minimnya kegiatan *skrining* berbasis komunitas, atau pandangan bahwa sakit adalah bagian dari proses "wajar" di usia tua. Hal ini berbanding terbalik menurut proyeksi BPS Kabupaten Bandung tahun 2023, bahwa lansia mencakup 10–15% dari populasi desa, dan merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap komplikasi penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, serta penurunan fungsi kognitif dan sosial (BPS Kab. Bandung, 2023).

Lebih lanjut, Desa Cikawao memiliki kekuatan sosial yang patut diapresiasi. Kehadiran kader Posyandu, kader PKK, guru madrasah yang berdedikasi, serta budaya gotong royong yang masih kuat menjadi potensi yang dapat dioptimalkan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Kearifan lokal dan modal sosial inilah yang menjadi fondasi penting dalam mendukung keberlanjutan program-program intervensi. Masyarakat desa telah menunjukkan kesadaran awal akan pentingnya merawat lansia melalui program swadaya membangun rumah lansia. Namun, pendekatan yang ada masih bersifat sporadis dan tidak didukung oleh sistem pendampingan psikososial yang menyeluruh. Hal ini membuka peluang besar bagi kolaborasi akademisi dan praktisi melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis keilmuan.

Berdasarkan latar belakang ini, tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) menginisiasi kegiatan dalam mendukung model desa ramah lansia pada Desa Cikawao, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Hasil studi literatur sebelumnya, terdapat beberapa model desa ramah lansia yang sudah diterapkan di Indonesia. Salah satunya adalah model pemberdayaan lansia berbasis keluarga menuju desa ramah lansia. Kegiatan inii dilakukan di Yogyakarta dengan menekankan proses penanganan dengan metode *case work*, *group work*, dan *community development/community organization* dalam pemberdayaan lansia (Tateki Yoga Tursilarini et al., 2020). Selain itu, dalam penelitian Erwanto et al., (2020) melakukan kegiatan inisiasi desa ramah lansia dengan program sekolah lansia. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang edukasi Kesehatan lansia serta memberikan pelatihan ringan kepada lansia untuk dapat memberdayakan diri. Studi mengenai kesejahteraan lansia juga telah dilakukan di Malaysia yang lebih menekankan kepada keberhargaan diri lansia. Menciptakan program untuk mendukung lingkungan yang ramah dalam rangka meningkatkan kehidupan aktif dan sehat bagi orang dewasa paruh baya dan lebih tua yang merawat diri mereka sendiri memungkinkan lansia untuk terus berbagi pengalaman, pengetahuan, dan kebijaksanaan mereka. Ini membantu dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi serta untuk generasi mendatang (Shi Ying et al., 2021).

Berdasarkan studi terdahulu, dapat terlihat bahwa Kesehatan, sosial, dan lingkungan menjadi peran penting bagi model pembangunan desa ramah lansia. Maka, sebagai tahap awal program PkM ini akan menysasar pada tahap persiapan baik dari data lansia maupun calon-calon yang siap untuk meghadapi setiap proses pengembangan kedepanya. Adapun pendekatan yang akan digunakan dengan menggunakan pendekatan psikososial yang melibatkan falsaha sunda “Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh” sebagai kekhasan masyarakat sunda. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan analisis situasi di atas, tim PkM

bersama mitra yaitu penanggung jawab Lansia di Puskesmas Desa Cikawao, tertarik untuk mendalami persoalan prioritas masyarakat Desa Cikawao, khususnya pada komunitas lansia untuk diselesaikan dan dikembangkan Bersama-sama. Adapun beberapa permasalahan mitra yang didapatkan, dapat dilihat sebagai berikut: 1) Belum tersedia mekanisme pemetaan, identifikasi, dan pemantauan lansia yang hidup sendiri, mengalami gangguan psikososial, atau masuk kategori rentan. Kondisi ini menyebabkan lansia yang membutuhkan perhatian khusus tidak terjangkau secara sistematis oleh layanan masyarakat. 2) Kader, relawan, dan masyarakat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memahami kondisi psikologis lansia serta melakukan komunikasi empatik. Selain itu, belum ada media edukatif atau layanan konsultasi ringan yang bisa diakses oleh lansia dan keluarganya. 3) Lansia tidak memiliki cukup ruang atau kegiatan rutin yang mendukung interaksi sosial, ekspresi diri, dan partisipasi aktif di lingkungan. Hal ini diperparah dengan belum adanya kampanye atau gerakan sosial yang memperjuangkan kesetaraan, penghargaan, dan peran lansia dalam kehidupan desa.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk membentuk kawasan ramah lansia. Adanya Kawasan ramah lansia ini diharapkan lansia mampu memenuhi hak serta kebutuhan di masyarakat sehingga lansia menjadi aktif, mandiri, sehat, produktif dan berkualitas (Erwanto et al., 2020). Berdasarkan hasil diskusi Bersama, persoalan prioritas yang telah disepakati untuk diselesaikan bersama pada pelaksanaan Program PkM ini yakni pelaksanaan *skrining* kesehatan bagi para lansia sekaligus pendataan lansia rentan di Desa Cikawao. Selanjutnya, pemberian pelatihan kepada perangkat pemerintahan dan masyarakat di Desa Cikawao tentang pendekatan psikososial pada lansia sebagai tahap awal dari pengembangan program desa sahabat lansia, khususnya bagi para kader PKK. Berdasarkan kelompok-kelompok ini dapat terlihat bahwa terdiri dari beberapa generasi. Perbedaan baik secara pengetahuan, praktik, dan pengalaman sosial antara generasi inimenjadi peluang sekaligus tantangan agar dapat memberikan informasi antar generasi dalam pengembangan sumber daya manusia (Gerpott et al., 2017).

Solusi yang ditawarkan dalam program ini disusun berdasarkan komponen utama Desa Sahabat Lansia yang terintegrasi dan aplikatif, sebagai berikut:

1. Membangun sistem pendataan dan pemantauan lansia secara partisipatif dengan melibatkan RT/RW, kader kesehatan, dan relawan. Langkah-langkah praktisnya meliputi: 1) Survei rumah tangga untuk mengidentifikasi lansia yang tinggal sendiri atau memiliki kondisi rentan, dan 2) Pemeriksaan *skrining* Kesehatan kepada para Lansia.
2. Pelatihan Kader sahabat lansia dan layanan psikoedukasi dasar dengan cara meningkatkan kapasitas calon kader baik itu karang taruna, dan PKK melalui pelatihan pendek berbasis Indikator ramah lansia meliputi (1) Ruang terbuka bagi lansia; (2) Kemudahan transportasi; (3) Rumah yang aman; (4) Partisipasi sosial bagi lansia; (5) Penghormatan terhadap lansia; (6) Pekerjaan ramah lansia; (7) Komunikasi dan Informasi; (8) Layanan Kesehatan dan perawatan jangka panjang (Kurniasih, 2018). Namun, pada modul ini fokusnya akan lebih kepada komunikasi empatik dan aktif mendengar untuk lansia dan dasar-dasar psikologi perkembangan lanjut usia. Serta melakukan kampanye dan deklarasi “Desa Sahabat Lansia”. Sedangkan untuk aspek Kesehatan dilaksanakan pada pendataan dan screening kesehatan.
3. Menciptakan ruang sosial bagi lansia sekaligus mengubah mindset masyarakat terhadap peran lansia melalui: Kolaborasi dengan sekolah/karang tauna/perangkat masyarakat untuk program “CIKINI (Carita Aki jeung Nini)”. Salah satu kegiatannya adalah dengan mengajak masyarakat bermain peran dengan para lansia sambil bercerita. Hal ini didukung dengan pendapat Uno dalam Laila & Atika (2023) yang menyatakan bahwa permainan peran dapat membantu seseorang untuk mengekspresikan diri dan menemukan makna dirinya di lingkungan sosial atau masyarakat.

Adapun luaran yang akan dihasilkan dari program-program di atas adalah sebagai berikut:

1. Model Program Pengembangan Desa Ramah Lansia Berbasis Psikososial
2. Peningkatan kapasitas masyarakat dan perangkatnya sebagai calon kader dalam komunikasi empatik dan psikologi lansia melalui penerap modul pelatihan “Menjadi Sahabat Lansia” dan pendeklarasian dan penandatanganan deklarasi Desa Cikawao sahabat Lansia
3. Perancangan modul CIKINI (Carita Aki jeung Nini).

Berdasarkan permasalahan tersebut, program ini bertujuan untuk: 1) Memetakan kondisi kesehatan awal lansia rentan melalui *skrining* kesehatan 2) Meningkatkan kapasitas kader dalam keterampilan psikososial melalui pelatihan sahabat lansia 3) Mengembangkan media “CIKINI” sebagai media interaksi sosial berbasis kearifan lokal”.

## METODE

Kegiatan pelaksanaan kegiatan PkM ini melibatkan beberapa pihak, yakni, tim studi pendahuluan, tim pelaksanaan *skrining* kesehatan lansia, yang melibatkan puskesmas dan mahasiswa dari program studi kesehatan, penyusun modul pelatihan Desa Cikawao Sahabat Lansia, penyusun modul “CIKINT” Carita Jeng Aki Nini, Pelaksanaan pelatihan, dan deklarasi sahabat lansia. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa dalam pelaksanaan pelatihan dan deklarasi sebagai fasilitator. Dapat diuraikan bahwa metode pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan diawali dengan perizinan kepada pihak Desa Cikawao oleh mahasiswa dan pihak universitas.
2. Tim melakukan wawancara pendahuluan kepada penanggung jawab Lansia di Desa Cikawao untuk mendapatkan data lansia.
3. Mahasiswa program studi Kesehatan didampingi pihak puskesmas melakukan pendataan dan *skrining* kesehatan Lansia.
4. Pelaksanaan pelatihan dan deklarasi Desa Sahabat Lansia.

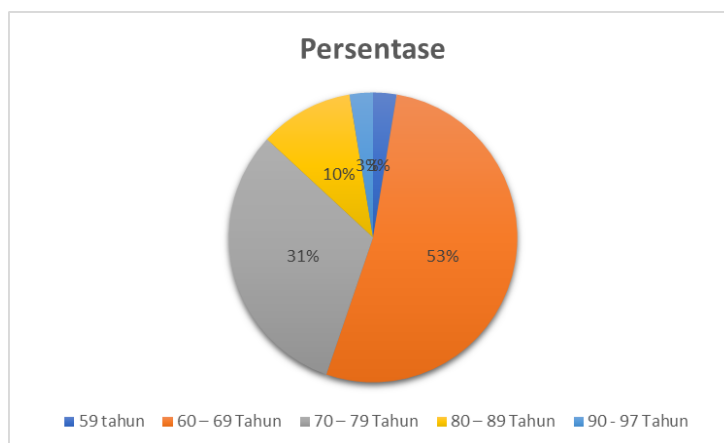
Pelatihan diawali dengan pemberian evaluasi pengetahuan sebelum pematerian. Setelah pemberian materi, diberikan evaluasi pengetahuan Kembali untuk mengukur perbedaan pengetahuan peserta. Selain itu, diberikan pula evaluasi reaksi terkait program pelatihan. Analisis data menggunakan uji *correlated sample t-test* karena akan menguji perbedaan antara satu kelompok yang sama pada dua pengukuran yang berbeda. ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, desain penelitian, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen, dan teknik analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Hasil dari pelaksanaan PkM adalah sebagai berikut:

### *Skrining* Kesehatan Lansia

Pelaksanaan pendataan dan *skrining* kesehatan lansia dilakukan pada 13 – 14 Agustus 2025. Fokus kegiatan ini dilakukan di RW 5 desa Cikawao, sebagai tempat mahasiswa mengabdikan. Adapun gambaran sebaran rentang usia lansia dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1.** Sebaran rentang usia Lansia

Tim PkM berhasil menjaring 38 lansia yang terlibat dalam proses ini didampingi oleh pihak puskesmas. Rentang usia lansia yang dapat diakses adalah mulai dari 59 tahun – 97 tahun dan 16 orang diantaranya sudah memiliki usia di atas 70 tahun. 19 diantaranya rutin mengonsumsi obat baik itu dari dokter maupun dari apotek. Dan terdapat 6 orang lansia yang memiliki Riwayat penyakit menahun seperti Hipertensi, diabetes, kolesterol, dan epilepsi. Empat diantaranya memiliki lebih dari 1 penyakit menahun. Kegiatan ini juga diberikan edukasi ringan dan himbauan agar dapat memeriksakan diri dengan rutin ke puskesmas Kesehatan terdekat. Hal ini dilakukan untuk mendorong lansia agar dapat memanfaatkan akses Kesehatan dengan baik. Adanya kemudahan dalam layanan kesehatan, kedekatan layanan, keamanan, keterjangkauan dan perhatian penting merupakan karakteristik penting dalam pelaksanaan daerah ramah lansia (Plouffe & Kalache, 2010). Adapun sebaran jenis penyakit menahun lansia dapat dilihat pada table 1.

**Tabel 1.** Data penyakit menahun

Jenis Penyakit	Jumlah Lansia
Hipertensi	4 Orang
Diabetes	3 Orang
Kolesterol	1 Orang
Asma	1 Orang
Jantung	1 Orang



**Gambar 2.** Home visit dalam skrining Kesehatan lansia

## Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan “Sahabat Lansia” diperuntukkan bagi calon-calon kader lansia yang dilaksanakan pada 26 Agustus 2025. Kegiatan ini dihadiri oleh tim PkM yang terdiri dari enam dosen dan 18 mahasiswa. Peserta yang hadir terdiri dari Kader PKK, Karang taruna desa, Karang taruna RW, Perangkat desa, tokoh agama, dan masyarakat. Adapun total peserta yang hadir adalah sebanyak 34 peserta. Kegiatan pelatihan difasilitasi oleh dua orang Narasumber yaitu Ibu Myrna Anissaniwaty, M.Psi., Psikolog yang memberikan materi tentang tugas perkembangan lansia, untuk menimbulkan kepekaan masyarakat akan kebutuhan lansia, dilanjutkan oleh Ibu Siti Nur'Aeni S.Sos.I, M.I.Kom, yang memberikan materi komunikasi efektif kepada Lansia dengan pendekatan “*Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*”. Kedua pemateri juga memberikan roleplay sederhana pada sesinya masing-masing terkait cara menghadapi dan berkomunikasi pada lansia. Sesi tanya jawab juga berlangsung interaktif antara peserta dan narasumber. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kepekaan masyarakat dalam bersosialisasi dengan lansia, serta mampu memberikan dukungan sesuai kebutuhan lansia. Hal ini penting untuk melihat bagaimana keterlibatan masyarakat pada kesejahteraan sosial (Witono, 2020). Adanya dukungan dari berbagai pihak ini termasuk masyarakat menjadi salah satu indikator tercapainya komunitas yang ramah lansia (*Age- Friendly Community*) (McKernan, 2013).

Dalam mengukur keefektifan pelatihan, dilakukan evaluasi pengetahuan dan reaksi. Evaluasi pengetahuan diberikan sebelum dan sesudah pelatihan melalui 10 soal tentang materi yang disampaikan narasumber dengan metode gutmann (Ya/Tidak), sedangkan evaluasi reaksi hanya diberikan setelah pelatihan dengan skala likert melalui 5 alternatif jawaban dari 1 (sangat tidak puas) hingga 5 (sangat puas). Adapun hasil evaluasi dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 2.** Hasil Evaluasi Pelatihan

Evaluasi	N	Mean Skor	Kategori
<i>Pre-test</i>	34	7,05	Baik
<i>Post-test</i>	34	7,53	Sangat Baik
<i>Reaction</i>	34	4,51	Sangat Puas

Ket : N= jumlah peserta pelatihan 34 peserta

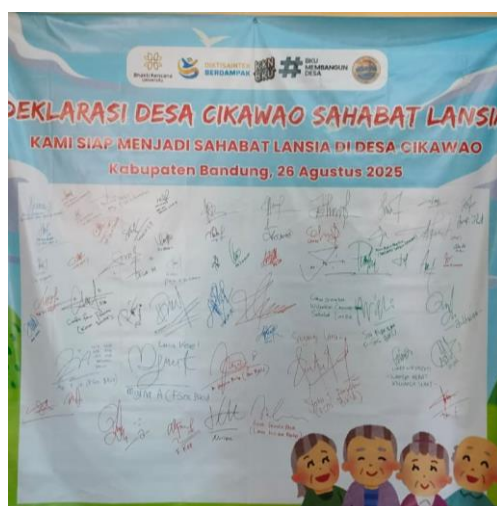
Selain itu, tim PkM juga melakukan analisis *correlated sample t-test* untuk menguji keefektifan peningkatan pengetahuan peserta. Analisis menggunakan bantuan aplikasi JASP dengan uji *Wilcoxon signed rank*, karena tidak memenuhi uji asumsi normalitas. Hasil uji beda menunjukkan nilai P sebesar 0.042, artinya terdapat perbedaan pengetahuan, namun tidak signifikan. Terlihat pula dari perbedaan

mean skor antara *pre-test* dan *post test*, bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 0,48 poin, meskipun tidak signifikan namun secara kategori, kemampuan pengetahuan meningkat dari baik menjadi sangat baik. Sedangkan pada evaluasi reaksi yang mengukur kepuasan peserta terhadap proses pelatihan menunjukkan peserta sangat puas pada proses pelatihan.



**Gambar 3.** Dokumentasi pelaksanaan pelatihan

Kegiatan ini diakhiri dengan Deklarasi Desa Cikawao Sahabat Lansia, yang dipimpin oleh tim PkM dan diikuti oleh seluruh peserta, serta dilanjutkan dengan penandatanganan deklarasi oleh seluruh peserta. Besar harapan agar kegiatan ini dapat terus dilanjutkan oleh pihak Desa agar mewujudkan komunitas yang sejahtera.



**Gambar 4.** Deklarasi yang sudah ditandatangani

### Penyusunan Modul “CIKINI”

Program ketiga adalah penyusunan modul CIKINI (*Carita Jeung Aki Nini*). Kegiatan ini melakukan penyusunan modul yang siap pakai, yang nantinya akan diserahkan kepada para kader untuk dapat melaksanakan secara mandiri. Hal ini mendorong untuk terciptanya lingkungan sosial yang peduli dan mau mendengarkan lansia. Hal ini mendukung aspek ruang terbuka bagi lansia dan partisipasi aktif bagi lansia di lingkungan sosial, sejalan dengan yang disampaikan oleh (Kurniasih, 2018).



**Gambar 5.** Sampul modul CIKINI



## KESIMPULAN

Program ini membuktikan bahwa pendekatan psikososial yang mengintegrasikan pelatihan kader dan modul berbasis kearifan lokal (CIKINI) efektif sebagai langkah awal pembentukan desa sahabat lansia yang partisipatif dan berkelanjutan merupakan hal yang efektif untuk menimbulkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memberdayakan lansia sesuai dengan perannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cikawao berhasil menginisiasi pengembangan model desa sahabat lansia berbasis pendekatan psikososial. Melalui kegiatan pendataan dan *skrining* kesehatan, pelatihan kader ramah lansia, serta penyusunan modul “CIKINI (*Carita Jeung Aki Nini*)”, masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran baru mengenai pentingnya peran lansia dalam kehidupan sosial desa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pelatihan serta tingkat kepuasan yang tinggi terhadap proses kegiatan. Selain itu, deklarasi Desa Sahabat Lansia menegaskan komitmen bersama masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung kesejahteraan lansia. Program ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, perangkat desa, kader, dan tokoh masyarakat mampu menghasilkan model pemberdayaan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Adapun saran yang dapat diberikan atas hasil kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Program Desa Sahabat Lansia perlu dilanjutkan secara berkesinambungan dengan dukungan lintas sektor, termasuk puskesmas, pemerintah desa, dan organisasi masyarakat.
2. Kegiatan pelatihan bagi kader sebaiknya diperluas dengan materi lanjutan, seperti manajemen komunitas, pendampingan psikososial, dan pengembangan kegiatan kreatif untuk lansia.
3. Modul “CIKINI” perlu terus diimplementasikan dan dievaluasi secara berkala agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan nyata lansia di lapangan.
4. Kolaborasi antar generasi perlu terus ditingkatkan sebagai strategi utama membangun desa ramah lansia yang holistik dan berkelanjutan

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan “Pengembangan Desa Sahabat Lansia Berbasis Pendekatan Psikososial di Desa Cikawao, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung” dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Pemerintah Desa Cikawao yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan.
2. Puskesmas setempat yang telah berkolaborasi dalam kegiatan pendataan dan *skrining* kesehatan lansia.
3. Kader PKK, Karang Taruna, perangkat desa, tokoh agama, serta masyarakat Desa Cikawao yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.
4. Rekan-rekan dosen dan mahasiswa yang terlibat sebagai fasilitator, narasumber, dan pelaksana kegiatan dengan penuh dedikasi.
5. Universitas Bhakti Kencana yang telah memberikan dukungan kelembagaan dalam penyelenggaraan program pengabdian kepada masyarakat ini.

Semoga segala bentuk kontribusi yang diberikan menjadi amal kebaikan serta memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan Desa Sahabat Lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kab. Bandung. (2023). *BPS Kabupaten Bandung dalam Angka 2023*. Kabupaten Bandung.
- Erwanto, R., Kurniasih, D. E., & Amigo, T. A. E. (2020). PENGEMBANGAN DUSUN RAMAH LANSIA MELALUI PELAKSANAAN SEKOLAH LANSIA DI KARET KABUPATEN BANTUL. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1334–1344.
- Gerpott, F. H., Lehmann-Willenbrock, N., & Voelpel, S. C. (2017). A Phase Model of Intergenerational Learning in Organizations. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 193–216. <https://doi.org/10.5465/amle.2015.0185>
- Kurniasih, D. E. (2018). *Dusun Ramah Lansia*. Yayasan Indonesia Ramah Lansia.
- Laila, N. T. J., & Atika, T. A. (2023). Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak Melalui Permainan Peran Bersama Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Fisip USU. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 161–166.

- McKernan, J. (2013). Vulnerability, Voluntarism, and Age-Friendly Communities: Placing Rural Northern Communities into Context. *Journal of Rural and Community Development*, 8(1), 62–76.
- Nation, U. (2019). *World Population Prospects 2019*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12283219>
- Plouffe, L., & Kalache, A. (2010). Towards Global Age-Friendly Cities: Determining Urban Features that Promote Active Aging. *Journal of Urban Health*, 87(5), 733–739. <https://doi.org/10.1007/s11524-010-9466-0>
- Shi Ying, L., Ming Ming, L., & Siok Hwa, L. (2021). Modelling age-friendly environment for social connectedness: a cross-sectional study. *F1000Research*, 10, 955. <https://doi.org/10.12688/f1000research.73032.1>
- Tateki Yoga Tursilarini, Ikawati, Sunit Agus Tricahyono, Akhmad Purnama, Listyawati, Andayani, Siti Solechah, Dwi Astuti Andariani, & Sarinem. (2020). *Pemberdayaan Lanjut Usia Berbasis Keluarga Dan Komunitas Menuju Desa Raham Lanjut Usia*. B2P3KS PRESS.
- Witono, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(3), 396–406. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v4i3.2525>